

Gestur dan Diam: Komunikasi Nonverbal dalam Membangun Karakter Utama pada Film "Titip Surat untuk Tuhan"

Achmad Zaky Faiz^{1*}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Muli Astuti, Wonogiri Indonesia

*Email: ahmadzakyfaiz@staimaswonogiri.ac.id

Received: 1 August 2025 / Accepted: 20 August 2025 / Published online: 28 August 2025

Abstract

This research analyzes the central and fundamental role of nonverbal communication in shaping the main character, Dinda, in the film *Titip Surat untuk Tuhan* (Entrust a Letter to God). Instead of relying on dialogue, the film predominantly uses physical cues (facial expressions, body movements, eye gaze, and touch) to construct Dinda's complex inner narrative. The analysis reveals that changes across four nonverbal domains —kinesics (body movements and facial expressions), oculistics (eye gaze), haptics (touch), and proxemics (physical distance) — are crucial in conveying the depth of her emotions and her struggle. Dinda's shift in kinesics from nimble movements to slower and stiffer motions reflects her physical struggle. The change in her facial expressions from cheerful to melancholy, along with her empty gaze, narrates her emotional journey from hope to peaceful acceptance. Her tight hand-hold (haptics) with her father demonstrates warmth and deep dependence, while her chosen physical distance (proxemics) communicates isolation and a desire to hide her suffering. This study proves that body language is a more powerful and effective storytelling tool for arousing empathy and fostering a deeper understanding of character, thereby establishing nonverbal communication as the core of the film's emotional message.

Keywords: nonverbal communication, film, character construction, protagonist.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran komunikasi nonverbal yang sentral dan fundamental dalam membentuk karakter utama, Dinda, dalam Film *Titip Surat untuk Tuhan*. Alih-alih mengandalkan dialog, film ini secara dominan menggunakan isyarat fisik (ekspresi wajah, gerak tubuh, tatapan mata, dan sentuhan) untuk membangun narasi batin Dinda yang kompleks. Analisis menunjukkan bahwa perubahan dalam empat domain nonverbal yakni kinesik (gerak tubuh dan ekspresi wajah), okulesik (tatapan mata), haptik (sentuhan), dan proksemik (jarak fisik) yang sangat krusial dalam menyampaikan kedalaman emosi dan perjuangannya. Pergeseran kinesik Dinda dari gerakan lincah menjadi lambat dan kaku merefleksikan perjuangan fisiknya. Perubahan ekspresi wajah dari ceria menjadi sendu, serta tatapan mata yang kosong, menceritakan perjalanan emosionalnya dari harapan menuju kepasrahan yang damai. Genggaman tangan yang erat (haptik) menunjukkan kehangatan dan ketergantungan pada ayahnya, sementara jarak fisik yang dipilih (proksemik) mengkomunikasikan isolasi dan keinginan untuk menyembunyikan penderitaannya. Kajian ini membuktikan bahwa bahasa tubuh merupakan alat penceritaan yang lebih kuat dan efektif dalam membangkitkan empati serta pemahaman mendalam tentang karakter, menjadikan komunikasi nonverbal sebagai inti dari pesan emosional film ini.

Kata kunci: komunikasi nonverbal, film, pembentukan karakter, protagonis.



© 2025 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Film tidak lagi sekadar dipandang sebagai sarana hiburan, melainkan telah berevolusi menjadi media komunikasi massa yang berperan penting dalam merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial (Alhasbi et al., 2023). Sebagai sebuah teks budaya, film memuat kemampuan untuk menyampaikan pesan, ide, dan nilai-nilai moral yang kompleks kepada khalayak. Kekuatan film terletak pada kemampuannya memadukan berbagai elemen seperti dialog verbal, visual sinematik, musik, dan komunikasi nonverbal. Keseluruhan komponen ini bekerja secara sinergis untuk membangun narasi, membentuk atmosfer, serta menciptakan karakter yang meyakinkan di mata penonton.

Dalam ranah psikologi komunikasi, telah lama diakui bahwa makna pesan tidak hanya ditentukan oleh bahasa verbal, melainkan juga oleh isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, dan kontak mata. Pesan nonverbal sering kali dinilai lebih otentik dan emosional karena mampu mengungkapkan aspek psikologis yang tidak tersampaikan secara langsung melalui kata-kata (Knapp et al., 2013). Pada seni perfilman, komunikasi nonverbal menjadi instrumen vital bagi sutradara dan aktor untuk menghidupkan karakter. Gerakan kecil yang nyaris tak terlihat, tatapan mata kosong, atau langkah kaki yang lesu dapat memuat narasi emosional yang jauh lebih kuat dibandingkan dialog panjang sekalipun. Pemahaman mendalam tentang mekanisme komunikasi nonverbal dalam film memungkinkan penonton menangkap makna tersirat yang memperkaya

interpretasi mereka terhadap cerita (Burgoon et al., 2021; Guerrero & Floyd, 2006).

Kekuatan tersebut tampak jelas dalam film *Titip Surat untuk Tuhan* (2024), sebuah drama keluarga yang mengisahkan perjuangan hidup di tengah tekanan ekonomi. Narasi yang dihadirkan tidak hanya bertumpu pada dialog para tokohnya, tetapi juga pada kekuatan visual dan performa akting yang sarat ekspresi emosional. Kehidupan rumah tangga yang perlahan renggang, beban hidup yang semakin menekan, serta kepolosan harapan seorang anak bungsu, tergambar dengan intens melalui bahasa tubuh, sorot mata, dan gerak tubuh para tokoh. Karakter Satrio dan Utari, misalnya, merefleksikan keputusan, kelelahan, dan kebimbangan yang muncul bukan semata dari ujaran verbal, melainkan dari raut wajah yang meredup, bahu yang merosot, dan ritme gerak yang melambat. Seluruhnya menjadi representasi visual yang kuat tentang kondisi psikologis mereka.

Riset fundamental Mehrabian (1971) menunjukkan bahwa 93% dampak sebuah pesan berasal dari elemen nonverbal dan vokal, mempertegas betapa krusialnya isyarat-isyarat ini. Komunikasi nonverbal sering dianggap sebagai "jendela psikologis" karena mampu mengungkapkan emosi, niat, dan kepribadian yang tidak terucapkan. Dalam konteks sinematografi, seorang aktor tidak hanya "berbicara" dengan dialognya, tetapi juga "bercerita" melalui postur tubuhnya yang lesu saat putus asa, sorot matanya yang kosong saat merenung, atau senyumnya yang dipaksakan saat menyembunyikan kesedihan. Isyarat

nonverbal ini menjadi elemen vital dalam *method acting* untuk membangun karakter yang autentik dan mudah dipercaya.

Selanjutnya, melihat konteks kajian komunikasi massa, film sebagai medium visual memiliki posisi strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial. Proses ini terjadi karena film menggabungkan kekuatan narasi, estetika visual, dan performa akting untuk menghasilkan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton. Salah satu elemen yang kerap diabaikan dalam kajian akademis, namun memiliki pengaruh signifikan terhadap pemaknaan film, adalah komunikasi nonverbal. Padahal, unsur ini tidak hanya menjadi pelengkap visual, melainkan juga sarana utama dalam membangun identitas tokoh dan atmosfer cerita (Knapp et al., 2013).

Film *Titip Surat untuk Tuhan* (2024) menjadi objek kajian yang relevan untuk mengisi gap tersebut. Sebagai karya yang menempatkan relasi keluarga dan dinamika emosional sebagai pusat cerita, film ini memberi ruang luas bagi eksplorasi komunikasi nonverbal. Interaksi antar tokoh, baik dalam momen konflik maupun keintiman emosional, sering kali mengandalkan kekuatan bahasa nonverbal untuk menyampaikan pesan yang tidak dapat diartikulasikan secara verbal. Hal ini menjadikan film tersebut bukan hanya menarik dari segi artistik, tetapi juga kaya akan data empiris untuk dianalisis dari perspektif ilmu komunikasi.

Meskipun film ini mendapatkan sambutan positif dari penonton, kajian akademis yang secara khusus membedah kontribusi komunikasi nonverbal terhadap pembentukan karakter masih relative sedikit. Kebanyakan penelitian lebih banyak mengupas pesan moral, nilai-nilai budaya, atau alur cerita secara keseluruhan tanpa menguraikan bagaimana bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat

nonverbal lain berperan dalam membentuk makna naratif. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada analisis semiotika pesan moral atau dakwah yang terkandung dalam film ini secara umum, tanpa mengupas tuntas dimensi nonverbal dari tokoh-tokoh utama.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana Satrio dan Utari memanfaatkan komunikasi nonverbal, mulai dari ekspresi wajah, kontak mata, hingga postur tubuh untuk membentuk identitas psikologis dan memperkuat karakterisasi. Pendekatan ini memandang bahwa bahasa nonverbal tidak sekadar menjadi pelengkap dialog, melainkan berfungsi sebagai narasi tersendiri yang memengaruhi konstruksi makna di benak penonton (Burgoon et al., 2021).

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini akan memperkaya literatur komunikasi massa, khususnya dalam konteks komunikasi nonverbal pada media film, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian mendalam di Indonesia. Analisis terhadap bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat visual lainnya pada tokoh Satrio dan Utari akan membantu memetakan bagaimana elemen-elemen nonverbal bekerja secara sinergis dengan unsur verbal untuk membentuk karakter yang otentik.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sineas, aktor, maupun akademisi perfilman untuk memahami dan mengoptimalkan peran komunikasi nonverbal dalam membangun kedalaman karakter dan memperkuat daya tarik naratif. Pengetahuan tentang bagaimana elemen nonverbal dapat menggugah emosi penonton dan membentuk persepsi terhadap tokoh,

dapat dijadikan strategi kreatif dalam produksi film. Selain itu, kajian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan perfilman, khususnya dalam mata kuliah akting dan penyutradaraan, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang peran isyarat nonverbal dalam penceritaan.

Dengan latar belakang tersebut, urgensi penelitian ini semakin jelas. *Titip Surat untuk Tuhan* bukan hanya menghadirkan kisah dramatis yang menyentuh, tetapi juga menawarkan ruang kajian yang luas untuk mengungkap peran komunikasi nonverbal sebagai pembentuk karakter. Mengupas dimensi ini akan membuka pemahaman baru mengenai cara film bekerja sebagai media yang bukan hanya menghibur, melainkan juga mengonstruksi makna sosial, emosional, dan psikologis melalui bahasa yang tidak terucap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi mendalam terhadap fenomena komunikasi nonverbal, bukan pada pengukuran statistik (Krippendorff, 2019). Data penelitian akan dianalisis secara kualitatif guna mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan pola-pola komunikasi nonverbal yang muncul dalam film.

Objek utama dari penelitian ini adalah film *"Titip Surat untuk Tuhan"* (2024). Film ini dipilih karena dianggap kaya akan adegan yang menggambarkan konflik batin dan emosi para tokoh utama melalui isyarat-isyarat nonverbal yang kompleks (Sobur, 2016). Analisis akan difokuskan pada komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh utama Satrio dan Utari, meliputi ekspresi wajah, gestur, postur

tubuh, dan kontak mata (Knapp et al., 2013).

Pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Prosesnya dimulai dengan menonton film *"Titip Surat untuk Tuhan"* secara berulang-ulang untuk memahami alur cerita dan konteks emosional secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi dan mencatat semua adegan yang menampilkan komunikasi nonverbal signifikan dari kedua tokoh utama. Data ini kemudian akan didokumentasikan lebih lanjut dengan mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dan klip video pendek dari adegan-adegan penting, diikuti dengan pembuatan transkrip narasi nonverbal untuk mendeskripsikan secara rinci apa yang terjadi di setiap adegan (Bungin, 2017).

Teknik analisis data akan dilakukan melalui analisis konten kualitatif yang terbagi dalam beberapa tahapan. Pertama, data yang sudah dikumpulkan akan di-*koding* atau dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan jenis komunikasi nonverbal yang diamati (Eriyanto, 2011). Setelah data terkelompok, peneliti akan mengidentifikasi pola atau tema yang berulang dari setiap kategori.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi makna, di mana peneliti akan menafsirkan arti dari pola-pola tersebut, seperti bagaimana postur tubuh yang membungkuk merefleksikan keputusan atau bagaimana ekspresi wajah yang kosong menggambarkan kelelahan mental (Mulyana, 2017). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menghubungkan hasil interpretasi dengan konsep teoritis psikologi komunikasi untuk merumuskan kesimpulan akhir tentang peran komunikasi nonverbal dalam membentuk karakteristik psikologis dan

narasi dari kedua tokoh utama (Littlejohn et al., 2017).

HASIL & DISKUSI

Analisis nonverbal dalam film adalah sebuah pintu masuk untuk memahami lapisan emosi dan psikologis sebuah karakter yang sering kali tidak terungkap melalui dialog. Dalam film "Titip Surat untuk Tuhan," peran komunikasi nonverbal menjadi sangat dominan dan fundamental, bahkan bisa dikatakan lebih penting daripada kata-kata yang diucapkan. Film ini mengandalkan isyarat-isyarat fisik, mulai dari ekspresi wajah yang halus, gerak tubuh yang perlahan berubah, hingga sentuhan yang penuh makna. untuk membangun narasi batin tokoh utamanya, Dinda.

Dinda, seorang anak yang berjuang melawan penyakit mematikan, tidak banyak berbicara tentang penderitaannya. Sebaliknya, kisahnya diceritakan melalui bahasa tubuhnya yang jujur dan tak terduga. Pergeseran karakternya dari seorang anak yang penuh semangat menjadi sosok yang rapuh, pasrah, dan pada akhirnya, damai, diungkapkan secara visual. Analisis ini akan membedah bagaimana setiap komponen komunikasi nonverbal (Knapp et al., 2013; Samovar et al., 2016) termasuk kinesik, okulesik, haptik, dan proksemik yang berperan vital dalam membentuk, mengembangkan, dan menyampaikan kedalaman karakter Dinda kepada penonton.

Analisis domain nonverbal

Domain nonverbal, yang terdiri dari kinesik (gerak tubuh dan ekspresi wajah), okulesik (tatapan mata), haptik (sentuhan), dan proksemik (jarak fisik), menunjukkan sekilas perubahan yang terjadi pada karakter utama.

Pertama, gerak tubuh dan ekspresi wajah (kinesik) Dinda adalah elemen kunci dalam

memahami pergeseran karakternya. Sepanjang film, ekspresi wajah Dinda mencerminkan perubahan emosional yang drastis. Awalnya, dia sering menunjukkan ekspresi wajah yang cerah dan penuh semangat saat bermain atau berinteraksi dengan ayahnya. Namun, seiring dengan kondisi fisiknya yang memburuk, ekspresi ini digantikan oleh raut wajah yang lebih sendu, mata yang sering kosong, dan senyum yang dipaksakan. Ini adalah indikator visual yang kuat dari rasa sakit, kelelahan, dan ketakutan yang dia rasakan (Ismawati & Ira Maisarah, 2024).

Gerakan Dinda juga berubah secara signifikan. Pada awalnya, dia sangat lincah, aktif, dan energik. Dia berlari, melompat, dan menari dengan riang. Perubahan ini terjadi seiring dengan penyakitnya, di mana gerakannya menjadi lebih lambat, kaku, dan terkadang terlihat berat. Sikap tubuhnya yang mulai membungkuk dan langkahnya yang terseret menunjukkan kelemahan fisik. Gerakan ini secara nonverbal mengomunikasikan kerapuhan dan perjuangan yang dialaminya (Ismawati & Ira Maisarah, 2024).

Kedua, okulesik atau tatapan mata. Mata Dinda menjadi jendela emosi yang paling kuat. Dalam film terlihat tatapan penuh harapan dan tatapan kosong sendu. Di awal film, tatapan matanya bersinar (tatapan penuh harapan), menunjukkan rasa ingin tahu dan harapan seorang anak. Saat dia menulis surat, matanya memancarkan ketulusan dan keyakinan akan keajaiban.

Ketika penyakitnya semakin parah, tatapan Dinda sering terlihat kosong dan sendu. Ini adalah ekspresi nonverbal dari penerimaan, kelelahan, dan mungkin juga ketidakberdayaan. Tatapan ini seolah mengatakan bahwa dia tidak lagi melihat masa depan yang cerah, melainkan hanya berjuang untuk saat ini (Khairunnisaa et al., 2023).

Ketiga, haptik atau sentuhan. Sentuhan Dinda adalah cara utama dia berinteraksi dengan ayahnya dan lingkungannya. Dalam analisis, ditemukan dua bentuk sentuhan yang dimaknai sebagai sentuhan sebagai bentuk kehangatan dan sentuhan sebagai permintaan bantuan.

Dinda sering memegang tangan ayahnya dengan erat. Sentuhan ini bukan hanya untuk mencari dukungan, tetapi juga untuk menyampaikan rasa sayang, kepercayaan, dan ketergantungan (Mehrabian, 1971). Sentuhan ini secara nonverbal mengatakan, "Aku butuh kamu di sini." Hal ini bisa diklasifikasikan sebagai sentuhan sebagai bentuk kehangatan.

Ketika kondisi fisiknya menurun, sentuhan Dinda berubah menjadi lebih lemah. Sentuhan ini menjadi permohonan bantuan. Misalnya, saat dia berusaha meraih tangan ayahnya, gerakan itu adalah isyarat nonverbal untuk memohon kekuatan dan dukungan. Hal ini bisa diklasifikasikan sebagai sentuhan sebagai permintaan bantuan, sebuah isyarat nonverbal yang memohon dukungan, yang sejalan dengan fungsi instrumental sentuhan (Papenburg, 2011).

Keempat, proksemik atau jarak fisik. Penggunaan ruang atau jarak Dinda juga memberikan petunjuk tentang karakternya. Dinda selalu berada dekat dengan ayahnya (jarak kedekatan), mencerminkan ikatan yang sangat kuat dan keintiman emosional. Kedekatan fisik ini juga menunjukkan bahwa ayahnya adalah satu-satunya sumber keamanan dan kekuatan baginya (Papenburg, 2011).

Ada beberapa momen di mana Dinda sengaja menjauh dari orang lain, terutama saat dia merasa lelah atau ingin menyendiri dengan perasaannya (Khairunnisaa et al., 2023). Jarak ini adalah isyarat nonverbal dari isolasi dan

keinginan untuk menyembunyikan penderitaannya.

Komunikasi Nonverbal dalam Membentuk Karakter

Berdasarkan pengamatan mendalam terhadap film "Titip Surat untuk Tuhan", diperoleh sejumlah temuan penting mengenai peran komunikasi nonverbal tokoh utama dalam membentuk dan menegaskan karakter. Temuan ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, gerakan dan bahasa tubuh, kontak mata, vokal nonverbal (*paralanguage*), dan symbol objek nonverbal.

Pertama, ekspresi wajah. Tokoh utama memperlihatkan ragam emosi yang jelas melalui ekspresi wajah, mulai dari senyum tipis penuh harap hingga raut wajah sendu yang menggambarkan kesedihan. Ekspresi wajah ini menjadi cerminan emosi yang autentik, sekaligus memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan film (Monica et al., 2023). Misalnya, ketika tokoh utama menulis surat, ekspresi wajah penuh kesungguhan menampilkan sisi religius, ketulusan, serta kepolosan hati.

Kedua, gerakan dan bahasa tubuh. Bahasa tubuh tokoh utama ditampilkan sederhana tetapi sarat makna, seperti sikap menunduk yang melambangkan kerendahan hati dan gestur tangan meremas kertas sebagai tanda kegelisahan. Gestur (gerakan tangan dan tubuh) adalah inti dari penyampaian perasaan seperti harapan, kekecewaan, dan kecemasan ketika dialog verbal terbatas (Jannah et al., 2025). Postur tubuh yang sering condong ke depan ketika berbicara dengan orang lain menunjukkan kesungguhan dan keterlibatan emosional. Bahasa tubuh ini menjadi identitas karakter yang sederhana, jujur, dan penuh keteguhan. Bahasa tubuh (kinesik dan gestur) karakter utama adalah fundamental dalam membentuk identitas

karakturnya, terutama dalam menyampaikan perjuangan batin.

Ketiga, kontak mata. Tatapan mata tokoh utama menjadi instrumen penting dalam menyampaikan perasaan yang tidak diucapkan. Saat menatap lawan main, sorot matanya sering memancarkan kesungguhan, kasih sayang, dan juga kesedihan mendalam. Kontak mata ini menjembatani hubungan emosional antara tokoh utama dengan penonton, sehingga karakter terasa hidup dan meyakinkan. Variasi tatapan mata dan kondisi mata (berbinar, sendu) adalah penanda kunci untuk menyampaikan emosi yang bertolak belakang—harapan dengan kesedihan (Khairunnisaa et al., 2023).

Keempat, vokal nonverbal (*paralanguage*). Meskipun film ini banyak menonjolkan simbol visual, intonasi suara tokoh utama dalam dialog tertentu juga berperan besar. Nada suara yang lembut, penuh jeda, dan terkadang bergetar menambah dimensi emosional. Hal ini memperkuat kesan bahwa karakter tersebut rapuh, tulus, namun tetap memiliki keteguhan hati (Monica et al., 2023). Nada suara adalah salah satu elemen nonverbal yang dapat digunakan untuk menganalisis dimensi psikologis karakter, seperti tingkat kepercayaan diri, ketulusan, atau kerapuhan emosional.

Kelima, simbol dan objek nonverbal. Surat yang ditulis dan dititipkan merupakan simbol utama dalam film. Surat bukan hanya media komunikasi dengan “Tuhan”, tetapi juga lambang harapan, doa, serta kepercayaan. Kehadiran surat ini menegaskan karakter tokoh utama sebagai pribadi yang religius, penuh ketulusan, dan mengandalkan iman dalam menghadapi kehidupan. Objek sederhana ini berfungsi sebagai medium nonverbal yang memperdalam makna film. Penelitian tentang sinema sering menekankan bahwa objek visual sederhana memiliki kekuatan

naratif yang mendalam, membantu penonton untuk “merasakan” (*synaesthetic experience*) pesan film secara emosional dan filosofis (Papenburg, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, berikut penjelasan detail pada tiap *scene* yang ditemukan.



Gambar 1. *Scene* tokoh utama menulis surat.

Dalam adegan awal, tokoh utama terlihat duduk dengan ekspresi wajah penuh optimis dan harapan ketika menulis surat untuk Tuhan. Kondisi sekolah yang penuh semangat memperkuat kesan kekuatan dan keinginan yang ingin dikabulkan. Ekspresi wajah bahagia yang sebenarnya sedih, tatapan mata kosong ke arah kertas, dan tarikan napas panjang menunjukkan adanya pergulatan batin.

Ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang tenang namun penuh emosi ini mencerminkan karakter religius dan sabar. Dalam perspektif komunikasi nonverbal, ekspresi wajah merupakan kanal utama penyampai emosi autentik (Knapp et al., 2013). Adegan ini menanamkan pada penonton bahwa kesedihan sekalipun dapat diarahkan menjadi bentuk spiritualitas yang kuat.



Gambar 2. *Scene* berdoa dengan postur menunduk.

Dalam beberapa adegan doa, tokoh utama digambarkan dengan postur tubuh menunduk, tangan terkatup, serta gerakan kepala menekur lama. Bahasa tubuh ini menghadirkan citra ketundukan penuh kepada Tuhan.

Bahasa tubuh ini menandakan kerendahan hati (*humility*) dan keikhlasan, dua nilai karakter penting dalam pendidikan moral. Gerakan tubuh adalah tanda nonverbal yang mengartikulasikan makna yang tak terucapkan (Mulyana, 2017). Tokoh utama menampilkan bahwa sikap tubuh dalam doa bukan hanya ritual, melainkan perwujudan karakter patuh dan rendah hati, yang merupakan nilai batin yang teramati melalui tingkah laku.



Gambar 3. Scene interaksi dengan sesama melalui kontak mata.

Dalam adegan ketika tokoh utama berinteraksi dengan orang lain (misalnya keluarga atau teman), terlihat kontak mata yang konsisten: tatapan lembut ketika berbicara dengan anak kecil, dan tatapan penuh pengharapan ketika berbicara dengan orang dewasa.

Kontak mata dalam adegan ini memperlihatkan nilai kejujuran, keterbukaan, serta kasih sayang. Burgoon et al. (2021) menyebut bahwa kontak mata dapat membangun kredibilitas dan ikatan emosional. Penonton belajar bahwa karakter jujur dan peduli tidak harus diucapkan, cukup dipraktikkan melalui tatapan yang tulus, yang merupakan penanda nilai batin karakter (Jannah et al., 2025)



Gambar 4. Adegan menangis secara diam-diam.

Dalam salah satu bagian film, tokoh utama digambarkan menitikkan air mata tanpa suara ketika membaca atau menuliskan surat. Air mata yang jatuh tanpa keluhan verbal justru menjadi pesan paling kuat dari kesedihan yang dalam (Khairunnisaa et al., 2023).

Air mata dalam komunikasi nonverbal berfungsi sebagai simbol ketulusan hati dan kekuatan spiritual (Ekman & Friesen, 2003). Adegan ini memperlihatkan karakter sabar yang tidak banyak menuntut, namun penuh keteguhan iman. Dari sudut pandang pendidikan karakter, momen ini mengajarkan penonton tentang pentingnya keikhlasan dalam menghadapi ujian.



Gambar 5. Penggunaan symbol nonverbal (surat).

Sepanjang film, surat menjadi properti utama yang mewakili komunikasi antara tokoh dengan Tuhan. Surat bukan hanya alat tulis, tetapi simbol doa, harapan, dan pengakuan batin.

Dalam pendekatan semiotik, objek dapat menjadi tanda yang mengandung makna mendalam (Alhasbi et al., 2023). Surat dalam film ini berfungsi ganda yaitu

sebagai medium komunikasi personal, sekaligus simbol karakter religius yang bergantung pada Tuhan (Knapp et al., 2013). Penonton diajak memahami bahwa

karakter manusia dibentuk melalui cara ia menyalurkan perasaan terdalamnya, menegaskan identitas spiritual karakter (Jannah et al., 2025).

Tabel 1. Analisis komunikasi nonverbal, nilai karakter, dan makna yang dibentuk.

No	Scene	Komunikasi nonverbal	Nilai yang dibentuk	Makna/interpretasi
1	Menulis surat di malam hari	Ekspresi wajah sedih, tatapan kosong, napas panjang	Religius, sabar	Kesedihan diolah menjadi bentuk spiritualitas; ekspresi wajah menyampaikan ketulusan doa dan harapan
2	Doa dengan postur menunduk	Postur tubuh menunduk, tangan terkatup, kepala menekur	Rendah hati, ikhlas	Bahasa tubuh menunjukkan kepatuhan total kepada Tuhan, membentuk karakter religius dan tawakal
3	Interaksi dengan sesama	Tatapan mata lembut, kontak mata konsisten	Jujur, peduli	Kontak mata memperlihatkan keterbukaan dan kasih sayang; membangun kredibilitas dan ikatan emosional
4	Menangis diam-diam	Air mata jatuh tanpa suara	Sabar, tegar, ikhlas	Air mata sebagai simbol keikhlasan menghadapi ujian; membentuk karakter sabar tanpa keluhan
5	Surat sebagai simbol	Surat sebagai medium nonverbal (simbol)	Religius, harapan, doa	Surat berfungsi sebagai tanda semiotik: media komunikasi personal dengan Tuhan, simbol pengakuan iman

Keterangan:

- Kolom Scene berisi nomor dan deskripsi singkat adegan.
- Kolom Bentuk Nonverbal menampilkan aspek utama komunikasi nonverbal (ekspresi wajah, gestur, simbol).
- Kolom Nilai Karakter menekankan nilai moral atau spiritual yang diperlihatkan tokoh.
- Kolom Makna/Interpretasi menjelaskan signifikansi komunikasi nonverbal terhadap pembentukan karakter tokoh dan penonton.

Analisis per scene memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal tokoh utama tidak hanya memperkuat alur naratif film, tetapi juga menjadi medium edukatif bagi pembentukan karakter. Ekspresi wajah, postur tubuh, tatapan mata, air mata, dan simbol surat konsisten menghadirkan nilai kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan religiusitas (Jannah et al., 2025). Dengan demikian, film *Titip Surat untuk Tuhan* membuktikan bahwa komunikasi nonverbal merupakan perangkat efektif dalam menyampaikan pesan moral yang mendalam kepada penonton.

Analisis ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran vital dalam membentuk karakter tokoh utama. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh bukan sekadar pelengkap, tetapi justru menjadi inti yang menghadirkan kedalaman psikologis serta menghadirkan

pesan film (Khairunnisaa et al., 2023; Knapp et al., 2013).

Keberhasilan film ini memperlihatkan bahwa pesan moral tidak harus diungkapkan dengan dialog panjang; justru melalui bahasa nonverbal, penonton dapat menangkap makna lebih universal, emosional, dan menyentuh hati. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi nonverbal yang dikemukakan Joseph DeVito, bahwa komunikasi nonverbal sering kali lebih jujur dan efektif dibandingkan kata-kata, karena sulit dimanipulasi dan langsung mencerminkan kondisi batin seseorang (Burgoon et al., 2021; Ekman & Friesen, 2003).

Dengan demikian, film *"Titip Surat untuk Tuhan"* memberikan bukti konkret bahwa komunikasi nonverbal bukan hanya alat pendukung, melainkan bagian utama dalam membangun karakter, memperkuat

narasi, dan menyampaikan pesan moral kepada audiens.

KESIMPULAN

Komunikasi nonverbal Dinda dalam film "Titip Surat untuk Tuhan" bukan hanya sekadar pendamping dialog, melainkan menjadi narasi utama yang membangun karakternya. Gerak tubuhnya yang awalnya lincah dan bersemangat, kemudian menjadi lemah dan lambat, secara langsung menunjukkan perjuangan fisik yang dia hadapi. Ekspresi wajahnya yang berubah dari ceria menjadi sendu, serta tatapan matanya yang kosong, menceritakan kisah emosionalnya, dari harapan menjadi keputusasaan.

Setiap isyarat nonverbal, mulai dari cara Dinda memegang tangan ayahnya dengan erat (haptik) hingga jarak fisik yang ia pilih dalam adegan tertentu (proksemik), bekerja sama untuk membentuk karakter Dinda sebagai sosok yang kompleks dan multidimensional. Ia adalah anak yang penuh kasih dan berani, yang mencoba melawan takdirnya, tetapi pada akhirnya, menunjukkan penerimaan yang damai. Komunikasi nonverbalnya memungkinkan penonton untuk merasakan penderitaan, kekuatan batin, dan kasih sayang Dinda tanpa perlu diucapkan melalui kata-kata. Hal ini membuktikan bahwa bahasa tubuh dapat menjadi alat penceritaan yang lebih kuat dan efektif dalam membangkitkan empati serta memberikan pemahaman mendalam tentang karakter. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal Dinda menjadi elemen paling penting dalam pembentukan karakternya, menjadikannya inti dari pesan emosional film ini.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam film "Titip Surat untuk Tuhan" memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter sekaligus memperkuat pesan

moral yang ingin disampaikan. Melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, hingga simbol-simbol sederhana, film ini mampu menghadirkan kedalaman emosi serta makna yang tidak selalu diungkapkan secara verbal. Peran komunikasi nonverbal tersebut tidak hanya memperjelas alur cerita, tetapi juga menegaskan nilai-nilai kemanusiaan, ketulusan, dan kesabaran yang menjadi inti dari karakter tokoh utama. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan aspek penting dalam seni peran maupun dalam kehidupan nyata, karena mampu menyampaikan pesan yang lebih universal, menyentuh, dan mendalam dibandingkan kata-kata semata.

Abbreviations/Singkatan

UU : Undang-undang

UU ITE : Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik

Acknowledgements/Terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak institusi dan rekan-rekan sejawat yang turut membantu dalam proses pengumpulan data serta diskusi akademik. Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para reviewer dan editor Pawarta Journal of Communication and Dawah atas masukan dan koreksi yang sangat berarti dalam penyempurnaan artikel ini.

Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Penulis I berkontribusi dalam penyusunan kerangka konseptual, analisis data, finalisasi manuskrip dan korespondensi.

Penulis II berkontribusi dalam penyusunan kerangka konseptual, metodologi, dan telaah pustaka.

Penulis III dan IV berkontribusi dalam pengumpulan data dan analisis data.

Seluruh penulis telah membaca, meninjau, dan menyetujui versi akhir artikel sebelum dikirimkan untuk publikasi.

Declarations/Deklarasi

Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Kami menyatakan menyetujui artikel ini untuk diterbitkan dalam Pawarta Journal of Communication and Dawah.

Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, dan lainnya terkait materi yang dibahas dalam artikel ini.

Authors' details/Profil penulis

Muhammad Mahsyah Nawaffani adalah Dosen di Program Komunikasi & Penyiaran Islam, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta. Fokus riset pada komunikasi dakwah, media digital, dan dakwah kontemporer. Faruq Alhasbi merupakan Dosen di program yang sama, yang mempunyai fokus riset pada kajian komunikasi, media kreatif, dan komunikasi strategis. Nafi' Hanifah merupakan pegawai aktif di Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta. Ibni Nur Salamah Haryanto merupakan mahasiswa aktif pada Program Komunikasi & Penyiaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, F., Ramli, Asfar, A., Setyaningsih, R., Ismail, K., Harahap, T. K., Pratikna, R. N. R. N., Rachmawati, F., Agustiniingsih, G., Sanjaya, R., Lestari, S., Nurliyani, Oktaviani, D. D., & Rakhman, C. U. (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Penerbit Tahta Media* (1st ed., Issue SE-Katalog Buku). Tahta Media Group.
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/40>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Press.
- Burgoon, J. K., Manusov, V., & Guerrero, L. K. (2021). *Nonverbal Communication*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003095552>
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (2003). *Unmasking the Face: A Guide to Recognizing Emotions from Facial Clues*. Malor Books.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2006). *Nonverbal Communication in Close Relationships*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Ismawati, K., & Ira Maisarah. (2024). Non-Verbal Communication of Jack Mc Call on A Thousand Words Movie. *Journal of English for Specific Purposes in Indonesia*, 3(1), 35–40.
<https://doi.org/10.33369/espindonesia.v3i1.28293>
- Jannah, A., Hajami, N., Harahap, R. F. L., Mursid, M. A., Siregar, A. P., & Maldini, M. A. (2025). Analisis Komunikasi Nonverbal dalam Film Hadiah di Hari Minggu: Gestur dan Ekspresi Emosi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 305–313.
<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.486>
- Khairunnisaa, K., Irfansyah, I., & Ratri, D. (2023). Pembentukan Watak Tokoh melalui Representasi Ekspresi Wajah dalam Animasi Isle Of Dogs. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(03), 360–375.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i03.4693>
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2013). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (8th ed.). Cengage Learning.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press, Inc.
- Mehrabian, A. (1971). Nonverbal communication. *Nebraska Symposium on Motivation*, 19, 107–161.
- Monica, N., Marta, R. F., & Panggabean, H. (2023). Studi Efikasi Diri terhadap Komunikasi Non-Verbal dalam Karakter Utama Film The Pursuit of Happiness. *Scriptura*, 13(1), 79–89.
<https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.79-89>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu*

Pengantar (21st ed.). Remaja
Rosdakarya.

Papenburg, B. (2011). Touching the Screen, Striding through the Mirror: The Haptic in Film. In *What does a Chameleon look like? Topographies of Immersion* (pp. 112–136). Herbert von Halem Verlag.

http://halemverlag.lookingintomedia.com/shop/product_info.php/products_id/220/XTCsid/20259d3992f369df698f7f1c5247c0a4

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2016). *Communication Between Cultures*. Cengage Learning.